

LANGGAM BUYA SYAFII MERAWAT RINDU DAN NURANI

(Inyiak) Ridwan Muzir

*Aktif di Komunitas Surau Tuo Yogyakarta dan
Pondok Pesantren Budaya Kaliopak Yogyakarta.
inyiakrm@gmail.com*

DOI: 10.47651/mrf.v18i2.228

Abstract

Buya Syafii Maarif conveys his critical thoughts through sharp and readable writing. In some of his writings, Buya Syafii uses elements of Minang language which is his mother tongue. This method makes the writing have its own amazing characteristics. This article will discuss the figure of Buya Syafii who is behind the Minang style of speaking Indonesian. The focus will be on how Buya chooses Minang style words and expressions and the context of the ideas and thoughts that underlie them, as well as why he uses Minang linguistic elements in some of his writings. By positioning Buya as a subject who is conveying/expressing something (the subject of enunciation), this paper finds that his writings in the Minang style are an expression of a dialectical way of thinking and an expression of longing for the Ideal.

Keywords: *Buya, Minang linguistic elements, subject of enunciation, dialectical way of thinking, longing for the Ideal*

Abstrak

Buya Syafii Maarif menyampaikan pemikiran-pemikiran kritisnya melalui tulisan yang tajam dan enak dibaca. Di sebagian tulisannya, Buya Syafii memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan Minang yang jadi bahasa ibunya. Cara ini membuat tulisannya punya kekhasan sendiri yang mengagumkan. Tulisan ini akan membahas sosok Buya Syafii yang ada di balik cara berbahasa Indonesia dengan langgam Minang tersebut. Fokus akan diarahkan pada soal bagaimana Buya memilih kata dan ungkapan berlanggam Minang dan konteks gagasan dan pemikiran apa yang menaunginya, serta mengapa beliau memakai unsur kebahasaan Minang dalam sebagian tulisannya. Dengan memosisikan Buya sebagai subjek yang sedang menyampaikan sesuatu (subjek enunsiasi), tulisan

ini menemukan bahwa tulisan-tulisan beliau yang berlanggam Minang adalah ungkapan cara pikir dialektis dan ungkapan rindu pada Yang-Ideal.

Kata kunci: *Buya, unsur kebahasaan Minang, subjek enunsiasi, cara pikir dialektis, kerinduan pada Yang-Ideal*

Pendahuluan

Tulisan ini tegak di atas rasa kagum penulis pada sosok Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, M.A. (selanjutnya ditulis “Buya”). Salah satu peristiwa yang melipatgandakan kekaguman itu terjadi beberapa tahun yang lalu. Saat itu penulis menghadiri acara di sebuah kampus swasta di Yogyakarta. Penulis sudah lupa apa tajuk acara tersebut. Apa yang teringat hanyalah bahwa acara itu kurang lebih bertema persatuan bangsa di tengah kebhinekaan. Acara utamanya adalah pidato dari Buya. Sudah lupa pula penulis apa saja rincian pemikiran yang beliau sampaikan. Tapi penulis yakin apa yang beliau sampaikan tidak jauh-jauh dari apa yang beliau praktikkan dan sampaikan selama ini: merawat persatuan dan kesatuan Bangsa.

Justru yang paling berkesan bagi penulis dan teringat sampai sekarang adalah hal lain yang sebenarnya sederhana: kalimat “Ndak ada itu!” Cara Buya mengucapkan kalimat negasi ini sangat khas orang Minang ketika berbahasa Indonesia. Kata “ndak” diucapkan dengan cepat. Vokal “a” pertama pada kata “ada” diucapkan agak panjang dan dengan nada yang sedikit meninggi. Memang apa yang penulis maksud di sini kurang bisa dijelaskan secara tertulis, sebab menyangkut intonasi suara. Tapi bagi orang yang bisa berbahasa Minang, tidak akan sulit mengenali pengucapan Bahasa Indonesia khas orang Minang ini.

Penulis langsung terkesan dengan hal kecil di atas karena penulis adalah orang Minang totok yang merantau ke Yogyakarta, sama dengan Buya. Oleh karena itu proses lahirnya kesan tentang ungkapan “Ndak ada itu!” tadi sangat subjektif. Begitu pula apa-apa yang akan disampaikan tulisan. Ini penulis sampaikan sebab kekaguman pada mulanya adalah subjektif.

Kekaguman pada sesuatu baru bisa lahir kalau ada pengakuan dari yang mengagumi. Pengakuan bahwa dia lemah, tak kuasa, kalah, tak punya daya ketika berhadapan dengan sesuatu itu. Ini semua tidak dalam pengertian negatif dan peyoratif. Kekaguman, keterpukauan dan keterpesonaan terhadap sesuatu tidak akan lahir jika ada kedongkolan dalam diri seseorang karena merasa kalah

dan tertinggal. Rasa kagum bisa lahir jika seseorang mengakui dengan jujur bahwa dia tidak atau belum mampu mencapai posisi yang dikaguminya. Di sini kagum sedikit banyak mengandung unsur pasrah dan menyerah.

Ketidakterdayaan dan rasa lemah ketika berhadapan dengan sesuatu yang dikagumi diakibatkan oleh keluarbiasaan atau kemegahan yang ada pada sesuatu itu. Kata “*grandeur*” dalam Bahasa Inggris atau “*kabiir*” dalam Bahasa Arab mungkin mewakili apa yang dimaksud di sini. Keluarbiasaan dan kemegahan itu dicerap seseorang secara instingtif dan sekonyong-konyong tanpa melalui tahapan refleksi dan berpikir. Berhadapan dengan keindahan alam yang baru disaksikan, tiba-tiba seseorang terpukau kagum dengan keluarbiasaan yang terhampar. Secara instingtif seseorang akan berdecak kagum dalam hati ketika bertemu dengan orang lain yang wajahnya begitu rupawan.

Ada pula jalan lain tempat di mana orang terkagum terpukau pada sesuatu. Tapi kali ini kekaguman muncul berangsur-angsur, tidak sekonyong-konyong. Biasanya para ilmuwan dan pemikir, para filosof dan ahli hikmah, sampai pada kekaguman atas sesuatu berkat proses yang mereka jalani tahap demi tahap. Di sini mungkin berlaku apa yang disampaikan pepatah Bahasa Inggris “The god is in the details” (tuhan berada di detail-detail). Artinya sesuatu yang luar biasa yang melahirkan kekaguman akan ditemui ketika seseorang tabah menyusuri dan memperhatikan detail dari sesuatu itu. Temuan yang memesona diperoleh dengan cara menyimak hal-hal kecil yang tidak terperhatikan jika pandangan hanya tertuju pada keumuman belaka.

Kedua cara bertemu dengan keluarbiasaan tadi bisa saling berhubungan. Jalan pertama adalah pintu bagi penyelidikan dan penelitian yang dilakukan manusia. Sementara jalan kedua dapat dipakai untuk mempertebal rasa kagum pada sesuatu yang semula sudah memukau dengan tiba-tiba. Dan inilah yang diniatkan tulisan ini.

Tatkala penulis sekonyong-konyong terpukau kagum dengan cara Buya mengucapkan kalimat “Ndak ada itu!” seperti disinggung di atas, ada rasa minder aneh yang tiba-tiba lahir ketika mendengarnya. Seorang tokoh besar, yang didaulat jadi salah seorang guru Bangsa, seorang sosok yang dimiliki setiap golongan dan selalu mewakili pihak terpinggir, ternyata tetap memakai dialek bahasa kampungnya. Sosok yang menempuh pendidikan tinggi di dua kampus Amerika masih memakai intonasi Minang, tidak mencoba untuk *keminggris* (Bahasa Jawa: memakai Bahasa Inggris untuk sekadar lagak). Di lain pihak, bahasa yang dipakai tidak murni bahasa kampungnya. Ini menunjukkan

bahwa Buya tetap berada pada pilihannya selama ini, keindonesiaan berada di atas kedaerahan. Namun cara Buya mengucapkan kalimat itu justru sekaligus mengingatkan pendengar, terutama penulis, bahwa Indonesia itu terdiri dari orang-orang daerah yang berbilang macamnya. Nuansa-nuansa kesan inilah yang menyergap penulis dan melahirkan rasa kagum.

Tulisan ini diniatkan untuk mempertebal rasa kagum itu dengan menempuh cara yang kedua: menyimak detail, memperhatikan rinci. Tujuannya adalah menyatakan cinta pada Buya dan sekaligus mengambil berkah ilmu peninggalannya. Sebab kekaguman yang pasrah dan rela pada yang luar biasa hanya akan bermuara pada cinta.

Tulisan ini akan menjangkarkan diri pada satu pertanyaan. “Sosok Buya Ahmad Syafii Maarif seperti apa yang muncul jika yang diperhatikan dan disimak adalah langgam/gaya berbahasa Indonesia beliau yang mengandung unsur kebahasaan Minangkabau.” Penulis akan membahas gaya berbahasa Buya dalam tulisan-tulisannya di mana tulisan itu mengandung unsur-unsur kebahasaan Minangkabau. Penulis memanfaatkan beberapa pertanyaan sederhana sebagai panduan untuk menyusur dan menyisir bahasa tulis Buya. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah: (1) Apa saja rentang pilihan kata/ungkapan dan variasi retorika Buya yang berbau Minang? (2) Dalam konteks gagasan dan pemikiran yang bagaimana Buya memakai bahasa Indonesia dengan unsur kebahasaan Minang? (3) Mengapa Buya memakai unsur kebahasaan Minang cuma dalam konteks tertentu?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan panduan ini, sebuah pandangan konseptual rasanya dapat membantu. Pandangan itu adalah bahwa di balik yang tersurat ada yang tersirat. Fokus penulis adalah pada yang tersirat, sebab inilah yang akan melahirkan kesimpulan penambah rasa kagum. Kalau yang tersurat saja yang dilihat, maka yang akan tampak cuma warna-warni susastra dan praktik bahasa belaka. Adalah patut benar jika perjalanan telisik diteruskan ke balik warna-warni itu. Kalau mau dirumuskan secara teoretis, yang akan dilakukan di sini adalah melihat detail-detail kebahasaan tulis sebagai sebuah gejala (symptom dalam pengertian psikoanalisa). Gejala ini adalah representasi dari apa yang terpendam di balik ungkapan verbal kebahasaan yang tersurat, sebagaimana gejala demam panas adalah representasi/tanda dari infeksi berat, misalnya. Dengan kata lain, sosok Buya yang coba ditemukan di sini adalah Buya sebagai subjek enunsiasi, subjek yang “mengungkapkan/menyampaikan” sesuatu, bukan sebagai subjek pernyataan yang “menyatakan” sesuatu.

Seorang ahli psikoanalisa Prancis, Jacques Lacan, menawarkan teori subjek untuk menjelaskan perbedaan subjek enunsiasi (Prancis: *le sujet de l'énonciation*, Inggris: *subject of enunciation*) dan subjek pernyataan (Prancis: *le sujet de l'énoncé*; Inggris: *subject of statement*).³⁶ Subjek enunsiasi adalah subjek tak-sadar (*unconscious subject*) yang mengungkapkan/menyampaikan sesuatu bukan lewat pertimbangan kesadaran rasional. Pengungkapan/penyampaian itu merupakan disrupsi dari hal yang terpendam lalu lolos menyeruak ke permukaan karena kesadaran rasional tak mampu menyensornya lagi. Di sini Buya sebagai subjek enunsiasi bukanlah Buya Ahmad Syafii Maarif yang sedang berwacana secara rasional tentang berbagai topik. Melainkan Buya sebagai sosok yang lain yang hanya bisa dikenali lewat gejala, dan oleh karena itu melalui interpretasi, dalam hal ini interpretasi penulis. Subjek enunsiasi berbeda sekali dengan subjek pernyataan. Subjek pernyataan adalah subjek sadar (*conscious subject*) yang menyatakan sesuatu setelah menimbang terlebih dahulu apa yang akan dinyatakan masak-masak. Sosok subjek pernyataan dapat dikenali dengan memperhatikan apa yang tersurat belaka. Dia bisa dikenali dan dinilai dengan menimbang pernyataannya menggunakan kaidah yang rasional, entah kaidah kebahasaan, kaidah norma ilmiah atau norma sosial-budaya.

Penulis menyadari kelemahan sendiri dalam menyusuri seluruh korpus teks Buya, baik tulisan maupun lisan dalam bentuk rekaman audio-video. Penulis belum sanggup menyimak detail memperhatikan rinci seluruh korpus teks itu. Oleh karena itu, cara ini hanya akan dipakai untuk teks yang telah penulis pilih. Sementara itu, untuk pemilihannya sendiri, penulis mengakui bahwa pertimbangan yang dipakai sangat sederhana: teks mana yang kira-kira paling banyak mengandung unsur kebahasaan Minang. Terdapat dua teks yang menurut amatan sekilas penulis atas seluruh korpus karya Buya paling banyak mengandung unsur kebahasaan Minang. *Pertama*, *Ranah Gurindam dalam Sorotan* (2022)³⁷ yang merupakan kumpulan tulisan Buya, terutama yang berasal dari kolom “Resonansi” di *Harian Republika*. *Kedua*, *Memoar Seorang Anak Kampung* (2013), otobiografi beliau yang merupakan perbaikan atas otobiografi berjudul *Titik-titik Kisar di Perjalananku* (2006).³⁸

36 Bruce Fink, *The Lacanian Subject*, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1995, terutama Bab 4, hlm. 35-49.

37 Ahmad Syafii Maarif, *Ranah Gurindam dalam Sorotan*, Jakarta: Maarif Institute, 2022. Di dalam tulisan ini, setiap akhir kutipan dari buku ini akan beri tanda dengan singkatan “Gurindam” dan diikuti nomor halaman.

38 Ahmad Syafii Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2022. Setiap akhir kutipan dari buku ini akan ditandai dengan singkatan *Memoar* diikuti nomor halaman.

Serba-serbi Bahasa Indo-Mi Buya Syafii

1. Langgam cimeeh (sindiran tajam)

Dalam rubrik “Resonansi” *Harian Republika* tanggal 29 Oktober 2013 berjudul “Demokrasi di tengah Pengais Rezeki,” Buya memakai ungkapan “berebut tulang” untuk mengumpamakan kehebohan dan kekisruhan oknum-oknum yang berebut rezeki di zaman demokrasi ini. Hal ini berlawanan sekali dengan sikap hidup tokoh utama yang dibahas tulisan tersebut, yakni kezuhudan Bung Hatta. Selengkapnya kutipan tersebut berbunyi demikian,

Hatta adalah juga seorang asketis saat berhadapan dengan kekuasaan. Bangsa ini beruntung karena punya pemimpin teladan yang susah dicarikan gantinya, tetapi pasti ada yang menyusul. Manusia-manusia biasa yang telah berbuat luar biasa seperti yang telah ditampilkan dalam acara Kick Andy Metro TV, Maarif Institute, dan MNCTV, memberi optimisme bahwa di tengah-tengah kebisuan nurani, masih banyak anak bangsa yang tidak larut dalam perilaku *berebut tulang* itu. Diri mereka lebur untuk kepentingan orang banyak. (*Gurindam*, 106)

Petikan di atas istimewa pertama-tama bukan karena topik yang disampaikan Buya, sebab sudah sering dibahas, baik oleh beliau sendiri maupun orang lain. Ungkapan “berebut tulang”-lah yang membuat petikan ini ajaib dan mengagumkan, karena dari sini terlihat kelihaiannya Buya memanfaatkan bahasa. Beliau memilih ungkapan dari perbendaharaan ungkapan bahasa Minang dan kemudian memasangnya di dalam wacana tulisan berbahasa Indonesia yang membahas masalah kebangsaan.

Dalam pemakaian Bahasa Minang sehari-hari, apalagi di zaman sekarang, ungkapan “berebut tulang” itu sudah jarang dipakai. Biasanya yang memakai perumpamaan itu adalah orang-orang tua yang bahasa Minangnya relatif belum terpapar bahasa Indonesia. Ungkapan “berebut tulang” biasanya diasosiasikan dengan kawan anjing yang berebut tulang. Dapat dibayangkan keriuhan dan kekisruhan kawan binatang penyalak ini ketika memperebutkan sepotong tulang. Dengan memakai ungkapan ini Buya tidak cuma sedang berwacana mengkritik perilaku mementingkan diri sendiri para oknum yang membajak demokrasi, melainkan juga menyalurkan emosi jengkel dan menista yang beliau rasakan pada oknum-oknum tersebut. Yang beliau nyatakan memang hanya soal berebut tulang, namun yang tersampaikan sebenarnya adalah umpatan bahwa perilaku tercela tersebut adalah perilaku hewan berkaki empat yang menyalak.

Ilustrasi tentang pemakaian ungkapan “berebut tulang” ini adalah salah satu dari sekian banyak cara Buya berbahasa Indonesia menggunakan unsur kebahasaan Minang. Di sini yang dipakai adalah bahasa kiasan yang bertujuan menyindir secara tajam. Bahasa Minang memiliki istilah khas untuk mewakili kiasan dengan tujuan macam ini: *cime'eh* (cemooh). Sebelum melanjutkan contoh-contoh lain tentang bagaimana Buya *mancimeeh* menggunakan perumpamaan yang sarkas dan satir, tak salah kiranya jika langgam ini disebut langgam *cimeeh*.

Di tempat dan tema lain, Buya memakai ungkapan “gajah setengah lumpuh” dan “berketiak ular” untuk menggambarkan situasi dan kondisi Bangsa Indonesia yang sedang beliau cemaskan. Untuk mengetahui konteks di mana masing-masing ungkapan ini beliau pakai, berikut kutipannya:

Dengan penduduk sekitar 240 juta jiwa, dibandingkan dengan Malaysia yang hanya 24 juta jiwa dan Singapura 5 juta jiwa, Indonesia adalah ibarat *gajah setengah lumpuh*. Telinga dan sela-sela jari kakinya dimasuki berbagai jenis semut kecil-kecil yang ganas sehingga menyebabkan si gajah menjadi gelisah dan tidak percaya diri. Semut-semut ini berupa manuver-manuver kecil dari Malaysia dan Singapura, dua negara jiran yang lagi bermaya secara ekonomi. Mereka tahu betul bahwa Indonesia sedang sakit yang agak parah. Mereka sedang mengukur Indonesia sampai di mana daya tahannya. (*Gurindam*, 81.)

Sebagai bangsa yang lagi “gerah” dengan masalah domestik yang *berketiak ular*, Indonesia sekarang memang tidak memiliki kemampuan diplomasi yang tanggung dan meyakinkan, seperti dulu pernah diperlihatkan Agus Salim, Hatta, Sjahrir, Roem, L.N. Palar, Adam Malik, Soedjatmoko, Mochtar Kusumaatmaja, dan masih ada nama-nama lain. (*Gurindam*, 82).

Cemooh Buya dalam ungkapan “gajah setengah lumpuh” ini lain pula tajamnya. Buya menyindir bangsa besar ini tak berkutik menghadapi gangguan negara tetangga yang lebih kecil, sekecil semut dibanding gajah. Apa yang ingin dinyatakan Buya dengan ungkapan ini pertama-tama bukanlah situasi politik-ekonomi regional antara ketiga negara bertetangga. Akan tetapi, beliau seakan ingin mengatakan kepada siapa pun yang merasa sebagai Bangsa Indonesia, “Hoi, berpikirlah kalian. Badan saja yang maksi, kemampuan mini. Entah apalah jadinya kalian ini.”

Akan halnya “berketiak ular”, perlu sedikit penjelasan panjang. Ungkapan ini dipakai Buya tetap dalam rangka sindiran tajam, namun dengan nuansa melebih-lebihkan dalam rangka menambah daya gedor kritik yang sedang beliau lancarkan. Ungkapan ini menyifati masalah domestik yang membelit bangsa

ini. Untuk menggambarkan betapa rumit dan runyamnya masalah tersebut, Buya mengumpamakannya dengan ketiak ular.

Penutur bahasa Minang memakai ungkapan “ketiak ular” untuk menyatakan sesuatu yang mustahil ditemukan. Jenis perumpamaan ini bertujuan melebih-lebihkan untuk mengesankan betapa sulitnya sesuatu itu. Dalam konteks di mana Buya memakai ungkapan ini, yang dilebih-lebihkan adalah masalah domestik yang membelit Indonesia. Saking rumitnya masalah itu, pemecahannya nyaris mustahil ditemukan, semustahil menemukan di mana letak ketiak ular.

Bahwa masalah yang menjangkiti Indonesia di berbagai sektor kehidupan sangat kompleks dan rumit, tak ada yang akan membantah. Orang yang tak pandai tulis baca saja dengan gampang bisa menyatakan situasi ekonomi sedang sulit, misalnya. Bahwa Buya bisa menyatakan masalah-masalah itu dengan berbasis hasil penelitian ilmiah yang serius, tak ada pula yang akan meragukan. Sebab, beliau adalah seorang doktor lulusan kampus terpandang. Tapi yang membuat Buya memiliki daya pukau tersendiri adalah ungkapan “berketiak ular” beliau pilih dengan entengnya untuk menggambarkan problem multidimensional bangsa ini.

2. Langgam Ibarat

Selanjutnya, langgam kedua yang diterapkan Buya adalah memakai unsur kebahasaan Minang untuk menyatakan sesuatu tapi dengan memakai sesuatu yang lain. Di sini akan disebut dengan langgam ibarat. Dari penelusuran atas dua teks Buya tadi, langgam kedua ini cukup banyak ditemui. Acap kali yang dipakai Buya adalah pepatah Minangkabau yang telah beliau alih bahasakan ke Bahasa Indonesia. Beberapa di antaranya adalah “biar kepala berkubang, asal tanduk mengena” (*Gurindam*, 32). Pepatah ini ingin menyatakan tidak masalah harga diri dan idealisme jatuh, asal kepentingan sesaat tercapai. Dengan pepatah ini Buya ingin menyatakan sifat pragmatis dan oportunistik. Contoh lain adalah pepatah “gatal di kepala, lutut yang digaruk” (*gata di kapalo, lutuik nan digauik*) (*Gurindam*, 69). Pepatah ini adalah pengibaratan atau perumpamaan betapa tidak tepat sarannya penyelesaian masalah yang dilakukan. Dengan memakai pepatah ini sebenarnya Buya ingin melancarkan kritik pada solusi yang ditawarkan tidak sesuai dengan masalah yang terjadi.³⁹

39 Konteks pepatah ini dipakai Buya adalah ketika mengkritik gagasan beberapa tokoh Minang tentang Daerah Istimewa Minangkabau. Buya berpendapat persoalan masyarakat Minang hari ini tidak bisa diselesaikan dengan mengedepankan primordialisme yang dulu justru dihindari oleh tokoh-tokoh Bangsa yang berasal dari Minangkabau. Bagi Buya, jalan keluar dari persoalan masyarakat itu harus dicari antara lain dengan mempelajari masyarakat Minang yang bagaimana yang mampu menghasilkan para tokoh tersebut, bukan dengan menuntut keistimewaan.

Contoh lain yang tak kalah menarik adalah ungkapan “mempertinggi tempat jatuh” (*mampatinggi tampek jatuah*) (*Gurindam*, 92). Dalam pemakaian sehari-hari di kalangan penutur Minang, ungkapan ini berarti melanjutkan suatu tindakan atau keputusan yang sedari awal sudah berisiko dan kian lama kian berisiko jika diteruskan. Jika disimak konteks tempat Buya memakai ungkapan ini, beliau sudah menyatakan perlunya meninggalkan kebanggaan romantis atas dua mitos yang selalu dipegang orang Minang: orang Minang sebagai keturunan Iskandar Zulkarnain dan orang Minang memenangkan adu kerbau melawan orang Jawa. Buya berpendapat mitos-mitos ini perlu ditinggalkan agar orang Minang bisa bangkit “secara autentik”. Kalau terus dipegang, peluang bangkit makin kecil. Buya menyatakan makin mengecilnya peluang bangkit ini dengan ungkapan “mempertinggi tempat jatuh.”

Di sini perlu pula kiranya disampaikan sebuah ungkapan yang dipakai Buya untuk menggambarkan sosok yang sangat beliau kagumi, Bung Hatta. Buya memakai ibarat yang berasal dari iktibar orang Minang terhadap arus sungai atau laut. Bung Hatta dinyatakan Buya sebagai sosok yang “tenang, tetapi menghanyutkan” (*tanang tapi mahanyuik an*). Selengkapnya berbunyi demikian:

Bung Karno dan Bung Hatta punya posisi yang sangat penting dan krusial dalam membingkai sejarah Indonesia. Bung Karno yang berapi-api adalah salah satu orator terbesar abad ke-20 di muka bumi dan Bung Hatta tipe manusia *tenang, tetapi menghanyutkan*. Keduanya hasil tempaan kejajaman kolonialisme di negeri ini dengan kepribadian khas masing-masing. (*Gurindam*, 133)

Takaran perumpamaan yang dipakai Buya untuk menggambarkan Dwitunggal bangsa ini begitu pas. Bung Karno digambarkan sebagai sosok yang “berapi-api.” Sementara Bung Hatta digambarkan sebagai sosok yang “tenang, tetapi menghanyutkan.” Pemilihan ungkapan ini bernilai ganda penambah decak kagum pada cara berbahasa Buya. *Pertama*, kata “menghanyutkan” berasosiasi dengan air. Air adalah lawan dari api. *Kedua*, ungkapan ini adalah hasil alih bahasa dari peribahasa Minang yang lengkapnya berbunyi “*Aia tanang mahanyuikkan, babuayo putih di dalamnyo*” (air tenang menghanyutkan, ada buaya putih di dalamnya). Peribahasa ini sederhananya ingin menunjukkan karakter pendiam dan kalem seseorang, namun memiliki kekuatan pengetahuan dan pengalaman yang luar biasa, seluar biasa buaya putih yang bersembunyi di dalam air yang tenang.

Keistimewaan Buya terutama bukan terletak pada peribahasa yang beliau pilih, melainkan pada mengapa peribahasa ini yang beliau pakai untuk menggambarkan sosok Bung Hatta. Mengapa tidak beliau pakai saja, misalnya, kata “kalem dan tenang” agar gampang dipahami, atau “reflektif” agar terkesan akademis, atau “cool” agar terkesan *edgy* dan kekinian?

Cara Buya memanfaatkan pengibaratan untuk menyatakan maksud yang ingin beliau sampaikan tidak hanya terbatas pada pengindonesiaan perumpamaan dalam Bahasa Minang. Secara inovatif Buya bahkan membikin perumpamaan sendiri namun tetap dengan spirit kebahasaan Minang yang jadi bahasa ibu beliau: *cimeeh* sebagai sindiran tajam.

Dalam makalah berjudul “Ranah Gurindam dalam Sorotan (Bencana Budaya Mengancam Minangkabau)”, Buya menulis demikian:

Di mana-mana kita temui kenyataan merajalelanya *cara hidup ikan lele*: “*semakin keruh air, semakin lahap makannya.*” Fatwa agama, pengarahan pejabat, seruan adat, suda lama tidak berfungsi. Jika ada ungkapan lama sebagai kritik terhadap kebebalaan seseorang: “masuk telinga kanan, keluar telinga kiri,” sekarang kondisinya semakin hitam: “masuk telinga kanan, keluar telinga kanan.” Segala kritik sosial, nasehat-nasehat agama, dan petuah-petuah adat seakan-akan tidak ada gunanya lagi. Nurani dan akal sehat sudah lama lumpuh. (*Gurindam*, 90)

Sependek penguasaan penulis terhadap khasanah sastra Minangkabau, penulis belum pernah menjumpai perumpamaan yang memakai kata “lele” dengan makna miring seperti dipakai Buya di atas.

Dalam bahasa Minang, ikan lele disebut ikan kalang-kalang. Di antara perumpamaan yang mengambil ibarat dari hewan ini berbunyi “*jikok tasangek kalang-kalang, baru tau raso*” (jika tersengat lele, baru tahu rasa. Maksudnya tersengat patil lele). Peribahasa ini kurang lebih ingin mengatakan seseorang pada suatu saat pasti akan kena batunya jika terus menerus menindas yang lemah (ikan yang tak punya sengat). Suatu ketika dia pasti akan berhadapan dengan orang yang berani melawan dan membuat jera (ikan kalang-kalang/lele yang punya patil penyengat).

Uniknya, Buya tidak memanfaatkan patil ikan ini sebagai bahan perumpamaan. Justru cara hidupnya di air yang keruh dan comberanlah yang jadi iktibar bagi Buya untuk melukiskan situasi yang ingin beliau kritisi. Inovasi Buya ini tentu lahir dari kepekaan dan keterampilan beliau mengamati detail-detail sesuatu

secara terperinci. Apa sebab? Karena beliau memanglah seorang filosof sejarah tulen!

3. Langgam Kelucuan

Langgam ketiga yang dipakai Buya saat memakai unsur kebahasaan Minang adalah kelucuan. Bisa dipastikan kelucuan ini bukan maksud utama yang ingin dinyatakan Buya, sebab beliau bukanlah seorang pelawak dan bukan pula tipe orang yang suka *bagarah* (bergurau) dalam tulisannya. Kelucuan lebih merupakan efek dari penggunaan unsur kebahasaan Minang dalam konteks tertentu sehingga melahirkan kesan ironis atau sarkas. Langgam kelucuan ini memang tidak banyak ditemui dalam teks yang ditelisik di sini. Walau sedikit, namun langgam ini malah bisa menampilkan sosok Buya yang lain, yakni sosok yang mampu mengundang senyuman kecut. Selain itu, soal kelucuan ini adalah subjektif, atau lebih tepatnya intersubjektif, sebab hanya dua orang yang berada pada “kode” kebahasaan yang sama yang bisa tertawa atau tersenyum terkait satu hal yang sedang mereka bicarakan. Jika keduanya tidak berada pada kode kebahasaan yang sama, yang terjadi adalah lucu-sepihak. Kelucuan sepihak biasanya menciptakan suasana ganjil (*awkward*).

Kerap kali gaya bahasa yang melahirkan kelucuan adalah lelucon satir dan sarkasme. Buya cukup lihai memakai gaya bahasa ini untuk menyatakan sindirian yang melahirkan efek samping kelucuan ironis. Ungkapan “gajah setengah lumpuh” atau “berketiak ular” tadi bisa menimbulkan kelucuan ketika sama-sama dipahami di bawah kode kebahasaan yang sama dan konteks yang tepat.

Dalam otobiografi Buya, terdapat petikan berikut “Dalam kamar inilah aku menulis, membaca dan merenung. Apa yang direnungkan, kadang-kadang juga tidak jelas benar ujung-pangkalnya.” (*Memoar*, 67) Di sini Buya secara ironis seperti menertawakan diri sendiri. Biasanya membaca dan merenung dipahami sebagai kegiatan serius dan khidmat. Tapi, kalimat selanjutnya justru membalik itu semua karena beliau mengatakan apa yang direnungkan tak berujung-pangkal.

Di tempat lain, Buya memakai sarkasme ketika menceritakan sosok istri beliau, Bu Lip.

“Untuk makan anaknya (Bu Lip, *Pen.*) saja, misalnya, dibasuhnya berkali-kali, sampai-sampai kukatakan, “Yang terakhir cucilah dengan air susu” untuk menunjukkan orang tidak boleh berlebih-lebihan dalam kebersi-

han. Kelebihan lain, Lip sangat rapi dalam mengatur rumah sekalipun di hari tuanya agak menurun. Perhatiannya terhadap tanaman untuk menghias pekarangan malah semakin dahsyat. Bisa berjam-jam ia merawat tanaman itu hampir saban hari. Tanah, tanaman, dan bunga adalah sahabatnya yang setia. Mungkin juga ini semua sebagai hiburan yang mengasyikkan baginya. (*Memoar*, 181).

Sarkasme yang dipakai Buya dalam kutipan di atas adalah menyuruh istrinya mencuci makanan anak mereka dengan air susu setelah dibasuh lagi dan lagi dengan air biasa. Buya nampaknya agak jengkel dengan obsesi istrinya pada kebersihan. Untuk menyindir hal ini Buya memakai sarkasme itu. Mungkin setelah sindiran ini dilontarkan Buya, mereka terlibat cekcok saling jawab. Tapi bisa juga mereka akan saling tatap dengan romantis lalu tersenyum menyadari apa yang terjadi. Tapi yang penting digarisbawahi di sini adalah cara Buya menceritakan sarkasme kasar tadi mengundang senyuman kecut bagi pembaca. Di satu sisi, bisa jadi pembaca memandang Buya kasar dan menyebalkan. Namun di sisi lain, pembaca bisa merasakan kasih sayang mendalam antara suami istri ini. Sebab, cerita ini ditulis Buya saat beliau sudah berusia 70-an tahun dan menyangkut peristiwa puluhan tahun sebelumnya, saat anak mereka masih sangat kecil. Ketegangan antara kekasaran dan keromantisan ini dan pemilihan ungkapan “cucilah dengan air susu” menimbulkan ironi tersendiri. Persis di sinilah letak kelihaiannya Buya bercerita menggunakan langgamnya sendiri, yakni langgam kebahasaan Minang yang dituangkan dalam wadah Bahasa Indonesia.

4. Langgam Syafii

Langgam berbahasa Buya selanjutnya adalah pemakaian unsur kebahasaan Minang secara apa adanya. Beliau hanya mengalihbahasakan kata atau ungkapan Bahasa Minang ke Bahasa Indonesia tanpa pretensi apa-apa dari sudut pandang retorika atau ilmu bahasa. Di dalam kelompok ini, tidak bisa ditangkap unsur sindiran tajam seperti dalam langgam cimeeh yang telah dibahas di atas, pun pula tidak bisa disimak perumpamaan yang sedang dipakai Buya untuk menyatakan suatu maksud, sebagaimana dalam langgam ibarat. Tak ada pula kesan lucu yang timbul dari cara Buya menggunakan langgam jenis ini. Penulis akan menyebut langgam ini dengan “Langgam Syafii.” Sebab, cara memakai unsur kebahasaan Minangkabau ini nampaknya sangat khas Buya. Disebut “nampaknya” sebab penulis belum melakukan penelitian khusus untuk membandingkan cara Buya dengan cara penulis-penulis berdarah Minang lainnya seperti Bung Hatta, H. Agus Salim, Hamka, A.A Navis, Taufik Abdullah, dan sederet nama besar lain. Selain itu langgam ini diputuskan untuk disebut langgam Syafii karena secara

jumlah, langgam inilah yang paling banyak bertebaran di dalam karya-karya tulis beliau.

Buya memakai kata atau ungkapan yang merupakan terjemahan harfiah dari kata atau ungkapan aslinya dalam bahasa Minang. Jumlah ungkapan yang terdiri dari lebih dari satu kata lebih banyak daripada yang hanya berupa satu kata. Beberapa contoh yang bisa disebutkan di sini antara lain adalah: “retak tangan” (*ratak tangan*), “patut benar” (*patuik bana*), “menompang lahir” (*manumpang lahia*), “menjadi orang” (*manjadi urang*), “seenak perutnya” (*sakalamak paruiknyo*), “pecah kongsi” (*pacah kongsi*), “tembak di tempat” (*tembak di tampek*), “sering benar” (*acok bana*), “merantau Cina” (*merantau cino*), bertungkus-lumus (*batungkuih lumuih*), “batas dan pematang” (*bateh jo pematang*) “perasaan” (*parasaan*), “menapis” (*manapih*) dan “terbenam” (*tabanam*). Terdapat satu kata yang sangat sering dipakai Buya, yakni “tersuruk” (*tasuruak*). Kata ini akan mendapat porsi penjelasan tersendiri nanti.

Ungkapan-ungkapan dalam Langgam Syafii ini memang ada yang bersifat metafora atau perumpamaan juga. Jadi pada prinsipnya tidak berbeda dari langgam ibarat yang telah dibahas sebelumnya. Hanya saja, di sini Buya memakainya secara apa adanya tanpa ada muatan kritik atau maksud lain yang lebih jauh. Dengan kata lain, besar kemungkinan Buya memakainya dengan pertimbangan memperindah tulisan saja. Misalnya di dalam kalimat “Orang sudah berenang dalam lumpur mumpungisme tanpa hirau batas dan pematang.” (*Gurindam*, 85). Perumpamaan “batas dan pematang” (*bateh jo pematang*) hanya ingin menyatakan koridor aturan dan norma. Perumpamaan ini mengambil ibarat pematang sawah yang jadi penanda mana milik kita dan mana milik orang lain. Atau peribahasa “bertemu ruas dengan buku” (*batamu rueh jo buku*) dalam kalimat “Jika bertemu ruas dan buku antara ranah dan rantau, tidak ada alasan bagi Alam Minangkau untuk jatuh terjerembab seperti sekarang ini.” (*Gurindam*, 41). Peribahasa ini dipakai apa adanya untuk menyatakan kesesuaian dan keselarasan. Lain tidak!

Buya beberapa kali memakai ungkapan “retak tangan” untuk mengatakan nasib atau takdir. Pernah dalam otobiografi beliau, kata “retak” ditambahi dengan kata “garis” sehingga berbunyi “retak dan garis tangan.” Dengan ungkapan ini beliau cuma ingin mengatakan nasib seseorang. Misalnya, ketika membicarakan Amien Rais dalam petikan berikut:

Pada waktu itu aku menyadari bahwa pengaruhku mulai dirasakan dalam lingkungan Muhammadiyah. Dalam rapat PP di atas tidak diadakan pemungutan

suara untuk melepas Rais ke medan yang lebih luas karena memang di situ habitat yang tepat baginya. Adapun kemudian gagal mencapai puncak tertinggi, itu adalah karena *retak dan garis tangan* yang belum mengizinkan. (*Memoar*, 287).

Begitu pula dengan ungkapan “pecah kongsi”. Ungkapan ini dipakai Buya hanya untuk sekadar mengatakan perpisahan dan perpecahan. Di dalam tulisan berjudul “Ranah Minang, ABS-SBK-AM-SM, dan Kebanggaan Semu” terdapat kalimat “Rumusan filosofi yang demikian padat itu mengajarkan bahwa antara perilaku manusia Minang dan agama tidak boleh *pecah kongsi*.” (*Gurindam*, 61). Atau di otobiografi beliau terdapat petikan berbunyi:

[...] hubungan Wahid (Gusdur, *pen*) dan Mega (Megawati Soekarno Putri, *pen*) adalah ibarat kakak beradik. Mereka biasa pergi bersama ke makam Bung Karno di Blitar atau ke Tebu Ireng, tempat berkuburnya Syekh Hasjim Asj’ari, kakek Wahid, bapak spiritual NU. Ziarah-ziarah politik ini memang telah membuahkan kursi presiden dan wakil presiden untuk mereka sekalipun kemudian *kongsi mereka pecah lagi* oleh berbagai sebab. (*Memoar*, 300)

Hal mencolok dari cara Buya memakai unsur kebahasaan Minang secara apa adanya ketika menulis dalam Bahasa Indonesia adalah saat beliau memakai beberapa ungkapan yang merupakan terjemahan harfiah kata per kata dari ungkapan aslinya dalam bahasa Minang. Bisa dikatakan cara inilah yang menjadi *trademark* Langgam Syafii. Tanpa didasari pengamatan khusus, penulis menduga kuat bahwa banyak pembaca non-Minang yang sedikit merasa janggal dengan cara pemakaian ungkapan tersebut. Karena merasa janggal, bisa dipastikan “rasa” (*feel*) dari pemakaian tersebut tidak langsung tertangkap. Ungkapan-ungkapan tersebut contohnya adalah “patut benar” dan “sering benar” dalam petikan-petikan berikut:

Namun, terlepas dari cara mana pun yang dijalankan, asal sesuai tuntunan agama, jumlah hewan kurban yang demikian tinggi untuk nagari yang hidup rakyatnya pas-pasan, *patut benar* disyukuri dan beritanya perlu disebarluaskan. (*Gurindam*, 61).

Oleh sebab itu, semestinya “semut-semut” jiran itu dijinakkan satu per satu melalui kemampuan diplomasi dengan kualitas super tinggi. Dalam diplomasi inilah, kita *sering benar* kedodoran. (*Gurindam*, 61).

Dua ungkapan yang sama-sama memakai kata “benar” ini adalah terjemahan apa adanya dari ungkapan bahasa minang “*patuik bana*” dan “*acok bana*”. Kata *bana* (benar) dalam bahasa Minang merupakan sebuah konsep yang

berbeda dari pengertian kata “benar” dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia, “benar” lebih mengacu pada makna epistemologis sebagai lawan salah. Dalam Bahasa Minang, “*bana*” lebih dari sekadar kategori epistemologis, tapi mengacu pada yang lebih hakiki, inti dari segala inti. Oleh karena itulah kata ini bisa dipakai untuk menyatakan kebersangatan, seperti dalam ungkapan yang dipakai Buya tadi: *patuik bana* (patut benar) berarti sangat patut sekali, “*acok bana*” (sering benar) berarti sangat sering sekali.

Terkait dengan ini, setidaknya ada dua ungkapan lain yang juga bukan hanya sekadar ungkapan biasa dalam Bahasa Minang, namun berkaitan dengan konsep pandangan hidup orang Minang. Ungkapan itu adalah *manumpang lahia* dan *manjadi urang*. Buya mengindonesiakannya menjadi “menumpang lahir” dan “menjadi orang” dan memakainya secara apa adanya tanpa bermaksud menjadikan ungkapan ini sebagai sindirian atau alat untuk menyatakan maksud yang lain.

Ungkapan “menumpang lahir” berkaitan dengan pandangan orang Minang tentang rantau. Kelahiran seseorang di Ranah Minang dianggap sebagai kejadian sementara, menumpang, tidak permanen. Setelah menumpang, seseorang harus meninggalkan tumpangnya, untuk pergi ke tempat lain. Merantau! Tujuan dari merantau ini adalah “*manjadi urang*” (menjadi orang). Seseorang di Minangkabau belum bisa dipandang sebagai “orang” selama dia belum “jadi”. Budaya Minang merumuskan syarat seseorang bisa “jadi orang” dengan pepatah “Ke rantau bujang dahulu, di kampung berguna belum.” Di sini yang jadi kunci adalah kata berguna. Seseorang merantau meninggalkan ranah Minang kampung halamannya untuk menjadi orang. Dia baru dikatakan berhasil jadi orang, berhasil di perantauannya, manakala dia sudah berguna. Kebergunaan ini bisa dipahami sempit, dalam arti punya kontribusi riil bagi kampung halamannya, bisa pula secara luas, dalam arti hidupnya berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Konsepsi seperti inilah kira-kira yang secara apa adanya dipakai Buya ketika menggunakan ungkapan “menumpang lahir” dan “menjadi orang” untuk melukiskan perjalanan hidup tokoh-tokoh bangsa yang lahir di Minang tapi menuntut ilmu-pengalaman dan berkiprah di luar Minang. Selengkapnya terdapat dalam kutipan berikut:

Dalam perspektif sejarah, Salim, Hatta, Sjahrir, dan lain-lain hanyalah *menumpang lahir* di daerah ini. Mereka kemudian menjadi besar setelah merantau dan berinteraksi dengan kebudayaan dan peradaban dunia

lainnya. [...] Mereka *menjadi orang*, setelah bergumul dengan berbagai unsur peradaban, Barat dan Timur. (*Gurindam*, 31-32).

Terakhir, namun tak kalah pentingnya, adalah sebuah kata paling sering diulang Buya: “tersuruk.” Kata ini adalah terjemahan dari kata “*tasuruak*,” yang berarti terjepit, tersembunyi atau terpendil di celah atau di antara sesuatu yang lebih besar. Dalam buku *Ranah Gurindam*, kata tersuruk setidaknya muncul 5 kali di tempat yang berbeda-beda. Hanya sekali kata ini dipakai Buya tidak sebagai kata sifat bagi kampung kelahirannya. Sementara di buku otobiografinya, kata ini muncul 17 kali dan juga tersebar bahkan dari halaman pembuka di bagian Kata Pengantar edisi Revisi Ketiga sampai bagian akhir buku (halaman 466). Dari 17 kali kemunculan kata ini, hanya sekali pula dia tidak dipakai Buya untuk menyifati kampung kelahirannya.

Dari segi kebahasaan tidak ada yang istimewa dari kata yang dipakai Buya ini selain fakta bahwa kata ini adalah adopsian kata Minang ke dalam Bahasa Indonesia. Pun tidak ditemukan pula kekhususan lain seperti unsur sindiran, unsur ibarat, atau unsur ironis saat beliau memakainya. Beliau memakainya datar saja, tak lebih tak kurang nilainya dengan kata lain yang senada seperti “terpendil” atau “terpelosok.”

Namun di sini, persis karena biasa dan tidak ada apa-apanya dari segi kebahasaanlah kata ini justru layak mendapat perhatian lebih. Seperti akan diuraikan nanti, mengapa Buya seperti terobsesi dengan kata “tersuruk” ini bisa dijawab dengan memperhatikan detail-detail dan menyimak hubungan antara detail itu. *The god is in the details*.

Untuk itu bagian selanjutnya tulisan ini akan membahas konteks-konteks yang bagaimanakah Buya memakai unsur kebahasaan Minang dalam tulisan-tulisannya. Kira-kira, apa pula hal yang mendasari konteks itu.

Dialektika Buya di dalam dan Melalui Bahasa

Pada mulanya penulis menyangka unsur kebahasaan Minang dipakai Buya untuk tulisan yang pembaca utamanya hanyalah orang Minang. Misalnya, katakanlah hanya di dalam makalah atau teks kuliah yang disampaikan di Sumatera Barat di mana mayoritas hadirin adalah orang Minang. Tapi dugaan penulis meleset, sebab tulisan-tulisan yang mengandung unsur kebahasaan Minang itu juga dimuat Buya di media dengan pembaca umum, seperti tulisan-tulisan beliau di Kolom “Resonansi” *Harian Republika*.

Berdasarkan telisik penulis lebih jauh, ternyata Buya memakai unsur kebahasaan Minang itu manakala dalam pembahasan terdapat unsur keminangan. Unsur itu sudah pasti akan banyak sekali jika yang dibahas Buya adalah Minang itu sendiri, entah sejarahnya, masyarakatnya, budayanya, persoalan politiknya dan sebagainya. Itulah mengapa di tulisan-tulisan macam ini unsur kebahasaan Minang tadi banyak muncul, misalnya dalam makalah untuk seminar kebudayaan Minang.

Namun demikian, unsur kebahasaan tersebut juga tetap muncul ketika Buya membahas hal yang tak terkait dengan Minang, namun dalam pembahasan kebetulan disebut tokoh atau peristiwa atau hal lain yang berhubungan dengan Minang. Inilah yang terjadi saat Buya membahas masalah demokrasi, sejarah pergerakan kemerdekaan, hubungan pusat dan daerah, fenomena fanatisme agama dan lain-lain. Dalam tema-tema ini, Buya memunculkan sosok atau peristiwa yang terkait dengan Minang, entah sebagai contoh atau sebagai bahan pertimbangan. Ketika membahas demokrasi, muncullah sosok Bung Hatta. Ketika membahas sejarah pergerakan kemerdekaan, muncullah tokoh-tokoh bangsa kelahiran Minang. Ketika membahas hubungan pusat dan daerah, muncullah contoh dan tokoh PRRI. Ketika membahas fenomena fanatisme beragama, muncullah peristiwa-peristiwa praktik keagamaan di Minangkabau akhir-akhir ini yang tidak disetujui Buya.

Dugaan penulis yang terbukti tidak tepat di atas adalah manakala tulisan Buya dilihat dari sisi siapa yang jadi sasaran. Dugaan lain, yang juga ternyata tidak pas, adalah saat tulisan Buya dilihat dari sudut sifatnya. Semula penulis menyangka Buya memakai unsur kebahasaan Minang dalam tulisan-tulisan yang spontan dan, katakanlah, cepat tayang. Namun ternyata tidak selalu demikian. Sebab tulisan-tulisan beliau yang bersifat reflektif juga ditebari ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang berasal dari unsur kebahasaan Minang. Contoh paling jelas untuk hal ini adalah otobiografi beliau. Tentu tidak bisa diragukan daya reflektif yang beliau curahkan dalam otobiografi ini. Apalagi terus menerus beliau perbaiki dan lengkapi, walau sudah belasan tahun setelah terbit pertama kali.⁴⁰

Penulis memang belum mampu menyusuri dan menyimak detail seluruh korpus tulisan Buya. Namun sesingkat pandangan selintas, penulis menyimpulkan bahwa di karya-karya akademisnya, Buya justru tidak memakai unsur kebahasaan Minang. Bahasa yang dipakai Buya dalam tulisan akademis adalah bahasa formal

⁴⁰ Otobiografi ini terbit pertama kali pada 2006 dengan judul *Titik-titik Kisar di Perjalananku*. Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku*, Mizan, 2006.

yang dingin dan biasa saja. Ungkapan Minang yang secara persis mewakili cara berbahasa yang datar dan lurus-lurus ini adalah *luruuh taluncua* (lurus terluncur).

Dari konteks-konteks di mana unsur kebahasaan Minang dipakai Buya dalam menuangkan pandangan dan pikirannya, terdapat semacam hubungan timbal-balik dialektis antara keminangan (kedaerahan) di satu sisi dan keindonesiaan di sisi lain. Diungkapkan dengan cara yang lebih abstrak, Buya menulis dan berpikir dalam payung dialektika antara partikularitas dengan generalitas.

Jika pemakaian unsur kebahasaan Minang oleh Buya ini dipandang sebagai gejala (symptom) dari sesuatu yang lebih dalam, maka yang sebenarnya ditunjukkan gejala tersebut adalah cara pikir. Secara sederhana, dapat dikatakan cara pikir seseorang terbentuk dan tak mungkin dilepaskan dari pendidikan formal akademis yang dimasuki dan pengalaman hidup yang dijalani.

Cara pikir Buya yang selalu mendialektikkan yang partikular dengan yang general tentu sangat terpengaruh oleh gagasan guru beliau, Fazlur Rahman, ketika belajar di Universitas Chicago. Fazlur Rahman terkenal, antara lain, lewat teori “gerak ganda” (double movement). Menurut teori ini memahami sejarah selalu melibatkan pandangan ke masa lalu dengan kaca mata masa sekarang, sementara masa sekarang juga selalu dipahami melalui kaca mata masa lalu. Dialektika dua arah pandang yang bertolak-belakang namun selalu dilakukan secara serempak inilah yang kemudian melahirkan sejarah dan pemahaman sejarah.

Cara pikir Buya yang dialektis terkait yang partikular dengan yang general juga terbentuk oleh nasibnya sebagai seorang Minang yang merantau. Seperti telah disinggung sebelumnya, kampung halaman adalah lokasi partikular tempat di mana seorang Minang hanya “menompang lahir.” Lokasi hidup yang sesungguhnya adalah rantau yang sangat luas (general). Di rantaulah seorang Minang berproses menjadi *urang* yang berguna bagi orang lain maupun kampung halamannya. Ini berarti, bagi Buya dan perantau Minang lain, yang partikular (kampung halaman) tidak akan bisa lepas dari dirinya. Para perantau tidak bisa mengabaikan cantolan pada yang partikular, jika masih berniat “menjadi orang,” meski dia sudah berada di level general (jadi orang Indonesia atau jadi warga dunia).

Dalam sebuah kutipan tentang Hamka, Buya merumuskan hal ini dengan sangat baik.

“Keminangan dalam gaya bahasa Hamka cukup kental, sesuatu yang lumrah belaka. Justru unsur keminangan itu telah menambah anyaman keindahan bahasa Indonesia Hamka. Dalam ungkapan lain, keindonesiaan Hamka berangkat dari keminangan Hamka. (*Gurindam*, 151)

Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa Buya secara tidak langsung telah menggambarkan sosok dirinya. Sosok yang sedang didalami oleh tulisan ini. Lebih dari itu, Buya pun juga pernah menuliskan perihal dialektika yang partikular dengan yang general tadi dalam konteks yang lebih filosofis. Bagi Buya, “menjadi orang” itu berarti menjadi manusia universal.

Ungkapan *alam takambang jadi guru* yang diidealisasikan oleh sastrawan A.A. Navis tentang orang Minang, misalnya, hanyalah mungkin menjadi kenyataan dalam makna yang sebenarnya setelah si Minang itu meninggalkan tanah kelahirannya untuk menjadi manusia universal. (*Gurindam*, 51)

Cara pikir bukanlah sekadar soal keterampilan berbahasa dan berwacana secara sadar. Seseorang dengan sadar menggunakan gaya bahasa tertentu sedemikian rupa, bisa jadi itu hanya akrobat stilistika. Seseorang yang memakai satu pemikiran tertentu demi mengidentifikasi diri dengan pemikiran itu, bisa jadi itu sekadar *gimmick* di depan kamera. Kalau hanya sebatas demikian, itu bukanlah cara pikir, melainkan hanya sekadar lagak. Cara pikir ini muncul secara instingtif dan spontan pada momen yang pas.

Dalam konteks Buya, cara pikir beliau yang selalu mendialektikkan yang partikular dan yang general, keminangan dan keindonesiaan, memang muncul secara spontan dan instingtif manakala momennya pas. Inilah yang menjadi jawaban mengapa tidak semua tulisan Buya mengandung unsur kebahasaan Minang yang merupakan gejala dari cara berpikir beliau. Di tulisan-tulisan yang tidak memuat unsur-unsur itu memang tidak ada momen yang memicu menyeruaknya gejala. Akibatnya, pembaca akan kesulitan menemukan rasa Minang di dalam tulisan-tulisan akademis Buya atau tulisan-tulisan beliau yang merespon perkembangan politik internasional.

Pertautan Bahasa dan Sejarah di dalam Buya

Cara pikir dialektis antara yang partikular dan yang general tadi adalah yang utama. Sementara soal wadah untuk mengantarkannya pada orang lain adalah soal utama yang lain. Pemilihan wadah ini adalah soal keterampilan. Yang terpenting adalah cara pikir dulu. Artinya, ada yang akan dihantarkan. Kalau

tidak, buat apa menghantarkan wadah kosong pada orang lain? Logika ini bisa dipakai untuk menjelaskan mengapa Buya dengan enteng tanpa kendala memcomot peribahasa, pepatah petitih, ungkapan, bahkan hanya satu kata dari Bahasa Minang lalu mengalihbahasakannya ke Bahasa Indonesia dalam tulisan-tulisan beliau. Proses alih bahasa ala Buya ini hasilnya bukannya sekadar lagak, tapi berupa langgam yang mengena dan punya daya sepak. Ketika beliau menyindir, sindirannya tajam dan telak; ketika beliau mengkritik, kritiknya pas dan proporsional; ketika beliau mendebat, argumennya kokoh dan rapi.

Keterampilan Buya dalam memilih dan menentukan wadah bahasa tempat beliau menyatakan pemikiran tentu tidak muncul begitu saja. Ada proses pengasahan yang panjang. Adalah retak tangan beliau sebagai sejarawan yang menjadi ajang untuk pengasahan keterampilan ini.

Sebagai sejarawan, adalah wajib bagi Buya untuk berpegang pada detail dan dalil. Pelaku, waktu dan tempat peristiwa sejarah harus diamati dengan jeli dan rinci. Kalau tidak demikian, jawaban bagaimana dan mengapa peristiwa masa lalu terjadi tidak akan muncul sebagai sejarah, melainkan sebagai dongeng. Garis tangan terlahir sebagai orang Minang membuat prinsip yang harus dipegang sejarawan ini makin bisa beliau kembangkan dan dalami sampai pada tingkat filosofis. Alasannya sederhana saja. Bahasa Minang sarat dengan perumpamaan dan iktibar dari alam. Agar bisa membikin perumpamaan dan mengambil iktibar dari alam, syaratnya adalah mampu mengamati dengan jeli. Di titik ini, pola bahasa Minang yang mensyaratkan kejelian pengamatan terhadap alam dan keharusan seorang sejarawan melakukan pengamatan yang ketat terhadap data historis jadi klop dan sesuai: “bertemu ruas dengan buku.” Dalam tulisan populer beliau, kejelian ini dapat dilihat dari cara beliau membuat perumpamaan baru dari cara hidup ikan lele seperti telah dibahas di atas. Atau, bagaimana beliau menangkap peristiwa kecil antara Letkol Ahmad Husein dan Bung Karno. (*Gurindam*, 81-82)⁴¹

Selain sisi metodologis di atas, nasib baik yang mempertemukan posisi Buya sebagai orang Minang dengan posisi beliau sebagai sejarawan juga bisa dilihat dari segi retorik (gaya penyampaian). Perumpamaan mampu mengakomodir

41 Dengan mengutip liputan *Tempo*, Buya mengisahkan dialog antara Ahmad Husein yang telah tertangkap karena pemberontakan PRRI dengan Presiden Soekarno di Istana Bogor.

“Kalau saya memberontak, Pak, “ Husein menimpali, “bukan kehendak saya memberontak, tapi Bapak yang menyuruh saya.”

“Lo, kok kau bilang saya yang menyuruh.”

“Ingatkah Bapak, pada tahun 1958 bulan Januari Bapak berpidato di Surabaya: ‘Kalau saya pemuda, saya akan berontak terhadap keadaan ini!’”

“jamput, lu!”

kebutuhan untuk memadatkan rincian hasil amatan yang akan disampaikan tanpa mengurangi bobot kualitas amatan. Inilah salah satu fungsi dasar dari perumpamaan (metafora).

Sebagai seorang sejarawan sekaligus akademisi, tentu beliau kaya dengan rincian data dan informasi tentang upaya pengentasan kemiskinan, misalnya. Beliau juga tentu sadar bahwa perjuangan mengentaskan kemiskinan masih terus berlangsung jatuh-bangun. Berbagai pemikiran dan kebijakan baik dari jalur “kiri” maupun jalur “kanan” telah diupayakan berbagai pihak. Semua itu berisi detail-detail yang tak mungkin tak diperhatikan oleh seorang profesor seperti Buya. Namun kenyataan menunjukkan bahwa kemiskinan masih ada. Dia masih datang, walau sudah diusahakan untuk dientaskan.

Dalam sebuah tulisannya, pengamatan terhadap masalah kemiskinan ini beliau sampaikan dengan ungkapan “menghalau kemiskinan.” Ungkapan ini terdapat dalam kalimat berikut. “Saya ingin membaca berita akan ada bupati/wali kota, bahkan gubernur di Sumatera barat, yang dicatat sejarah sebagai pejabat yang berhasil menghalau kemiskinan itu dari daerahnya.” (*Gurindam*, 77).

Ungkapan ini juga dipakai Buya dalam refleksinya atas kunjungannya ke Kota Bhubaneswar, Negara Bagian Orissa, India. Kunjungan itu berkat undangan Dr. Achyuta Samanta, seorang aktivis sosial yang kemudian begitu dikagumi Buya berkat kerja sosialnya membela orang miskin. *Harian Kompas* menerbitkan refleksi ini dengan judul “Nabi Orang Termiskin.”⁴² Berikut petikan penutup refleksi beliau itu: Mau studi banding? Temuilah Samanta di KIIT dan KISS, tak perlu ke Yunani atau negara industri lain. Jika memang mau menghalau kemiskinan dari bumi Nusantara, halaulah secara sungguhan! (*Memoar*, 427)⁴³

Dalam penggunaannya sehari-hari dalam bahasa Minang, kata “*mahalau*” (menghalau) biasanya dipakai dalam konteks mengusir burung pipit di sawah atau mengusir ayam saat gabah di jemur di halaman. Kedua hewan ini memang pergi ketika dihalau dengan orang-orangan sawah dan gagang sapu. Namun itu tidak untuk selamanya. Sebentar setelah dihalau, dia akan kembali lagi. Persis seperti kemiskinan. Kalaupun berhasil dientaskan dengan kebijakan dan intervensi tertentu, dia nongol lagi.

Ketajaman Buya bukan terletak pada resep yang diberikannya untuk membantu pengurangan angka kemiskinan, tapi pada pilihannya pada kata “menghalau”

42 Sebelumnya terbit di *Harian Kompas*, 26 Nov. 2011.

43 KIIT: Kalinga Institute of Industrial Technology; KISS: Kalingga Institute of Social Sciences.

untuk memadatkan pengamatannya atas segala upaya manusia selama ini dalam menyelesaikan masalah kemiskinan. Seakan-akan Buya tahu bahwa kemiskinan bagai burung pipit mengincar padi menguning di sawah. Diusir, datang lagi. Diusir, datang lagi. Tapi Buya juga tahu benar, bahwa bangsa Indonesia tak boleh menyerah dalam memelihara bangsa ini, seperti tak menyerahnya pak tani menjaga sawahnya.

Dengan Bahasa, Buya Merawat Rindu dan Nurani.

Spontanitas Buya memakai unsur-unsur kebahasaan Minang dalam sebagian tulisan beliau adalah gejala dari sesuatu yang lebih dalam. Di atas telah disampaikan bahwa apa yang diindikasikan gejala itu adalah cara pikir Buya yang dialektis. Buya mendialektikan antara yang partikular dengan yang general, kedaerahan dengan keindonesiaan, kemanusiaan individual dengan kemanusiaan universal.

Akan tetapi kiranya ada yang lebih halus dan jauh lebih dalam dari sekadar cara pikir dialektis yang diindikasikan oleh gejala kebahasaan Buya. Pemakaian unsur kebahasaan Minang yang tergolong ke dalam Langgam Syafii tadi adalah gejala utama untuk hal yang lebih subtil ini. Kata dan ungkapan bahasa Minang dipakai secara apa adanya oleh Buya tanpa pretensi menyindir, tanpa pretensi membuat perumpamaan, atau tanpa pretensi teoretis-akademis. Beliau hanya mengalihbahasakannya ke dalam Bahasa Indonesia. Kata “tersuruk” dapat dijadikan pintu masuk untuk menjelaskan hal subtil apa sesungguhnya yang diindikasikan oleh Langgam Syafii.

Buya memakai kata “tersuruk” khusus untuk menggambarkan letak dan kondisi kampung kelahirannya, Nagari Sumpur Kudus. Setiap kali menyebut atau menyinggung tanah kelahirannya ini, selalu kata ini yang dipakai. Nampaknya, kata ini begitu spesial bagi Buya. Sumpur Kudus adalah sebuah daerah yang tersembunyi di balik Bukit Barisan, Kab. Sinjungung, Sumatera Barat. Di nagari ini Buya lahir dan menghabiskan 18 tahun pertama umurnya. Segenap kenangan masa kecil dan remaja, baik suka dan duka, terjadi di sana. Kenangan-kenangan itu, seperti yang beliau nyatakan di dalam otobiografinya, bukan hanya bersifat lahiriah, tapi juga ruhaniah. Karena di sanalah pembentukan dasar-dasar pandangan hidup beliau lewat cara dan nilai budaya Minang.

Yang paling penting dari segala hal terkait hubungan Buya dengan Sumpur Kudus adalah ibu beliau. Ibu beliau meninggal saat beliau masih kecil. Mengenang dan membicarakan ibu ini, membuat Buya sangat emosional. Ini

dapat dilihat dari bagaimana beliau mengisahkan prosesi pemindahan makam sang ibu. Pembaca yang waras lahir batin pasti hanyut secara emosional saat Buya menceritakan perasaannya ketika melihat gigi-gigi ibunya masih rapi tersusun di rahang tengkorak ibunya. Pembaca juga dapat menangkap kebanggaan Buya pada ibunya saat beliau mengisahkan ibunya pandai berkuda. Pembaca juga bisa menangkap semacam rasa sesal halus Buya yang semasa di kampung tidak sempat bertanya pada karib-kerabat tentang betapa cantik ibunya, bagaimana polah-perangainya, dan lain-lain. Kalau mau diringkas ke dalam satu kata, semua kesan yang tertangkap pembaca saat Buya menceritakan ibunya, maka kata itu adalah “kerinduan.” Ahmad Syafii Maarif rindu sangat pada ibunya.

Tapi apalah daya Buya, nasib sudah berkata lain. Ibu Buya meninggal sebelum beliau sempat mengenalinya sedemikian rupa sehingga bisa mengenangnya dalam sosok yang lebih jelas dan utuh. Garis tangan Buya pula yang kemudian membawanya jadi perantau, bahkan sampai akhir hayat. Perantauan ini membuat kerinduan tadi jadi makin menebal. Sudahlah dari segi waktu, sosok sang ibu makin jauh di masa silam, di tambah lagi rantau memperjauh jarak antara dia dan ibunya yang berkubur di kampung halaman. Keterpisahan ganda ini adalah alasan mengapa Sumpur Kudus yang jauh di sana dan sang ibu yang telah tiada bisa bertukar tempat secara metonimik di dalam diri Buya. Artinya, rindu karena jarak waktu dan tempat membuat “Sumpur Kudus” dan “Ibu” saling mewakili (merekpresentasikan) hal yang dirindui. Rindu beliau pada Sumpur Kudus sekaligus juga adalah adalah rindu Buya pada ibunya.

Kerinduan pada dua hal ini tak mampu diobati Buya. Kerinduan pada Sumpur Kudus nyaris tak terobati sebab perantauan menyediakan kemungkinan sangat kecil bagi Buya untuk bersatu lagi dengan nagari ini. Ketika membandingkan dirinya dengan A.A. Navis, Buya menyatakan dengan jelas hal ini. “Saya yang bukan sastrawan ini rasanya sulit menetap di bumi beradat itu, sekalipun rindu kepadanya tidak pernah pupus. Berlaku di sini sebuah keganjilan: rindu ranah, tapi tidak bukan untuk menetap lama di sana.” (*Gurindam*, 63).

Akan halnya kerinduan pada ibunya, Buya mustahil mampu mengobatinya sebab ibunya tidak lagi di dunia. Kendala-kendala inilah yang membuat kerinduan beliau terpendam dan makin terpendam. Profesi sebagai akademisi dan aktivis Muhammadiyah membuat beliau malahan pernah memperjauh rantau ke Amerika, walau akhirnya terbenam di Yogyakarta. Pertambahan umur membuat jarak antara masa hidup ibunya dan jalan hidup beliau sendiri makin jauh pula.

Ketika diposisikan sebagai pernyataan, dengan kata “tersuruk” Buya sedang menyatakan tempat yang terisolir dan terpelosok nun jauh di pedalaman Sumatera Barat. Namun ketika diposisikan sebagai enunsiasi, kata “tersuruk” sedang membantu Buya menyampaikan/mengungkapkan betapa rindunya beliau pada hal yang sangat jauh, saking jauhnya, mustahil untuk ditemui lagi.

Keterpendaman rindu oleh garis nasib dan takdir ini menimbulkan efek samping, yakni idealisasi. Sumpur Kudus dan sang ibu perlahan-lahan naik derajatnya dalam diri Buya menjadi sesuatu yang ideal. Ideal di sini bukan sebagai kategori disiplin ilmu tertentu di mana sesuatu dikatakan ideal ketika memenuhi syarat, kriteria dan karakteristik tertentu. Akan tetapi yang dimaksud adalah semacam status yang diimpikan secara sangat personal oleh seseorang, tapi bukan utopia. Sebab, Buya kurang lebih pernah sedikit mengecap apa yang diimpikannya itu sebelumnya.

Karena status keduanya (Sumpur Kudus dan sang ibu) sudah berubah jadi “Yang-Ideal”, maka apa-apa yang bagi Buya ideal dan seharusnya, baik secara akademis maupun secara reflektif, terhubung dengan Yang-Ideal secara fundamental ini. Apa-apa yang ideal bagi Buya ganti-menggantikan (secara metonimik) dengan Yang-Ideal fundamental. Misalnya, keminangkabauan, keindonesiaan, kemanusiaan yang universal, keindonesiaan, demokrasi, ke-lapang dada-an dalam beragama, dan lain sebagainya terhubung secara tak-sadar (*uncounsciously*) dengan “Sumpur Kudus dan sang Ibu.”

Uraian yang abstrak ini sebenarnya ingin mengatakan bahwa unsur-unsur kebahasaan Minang yang secara spontan dipakai Buya dalam sebagian tulisannya adalah gejala dari kerinduan Buya pada Yang-Ideal. Unsur-unsur itu adalah gejala dari demam terpendam yang selama ini diidap Buya. Kerinduan Buya akan kondisi masyarakat Minang, kondisi bangsa Indonesia, atau bahkan kondisi kemanusiaan yang ideal, adalah semacam demam yang menjangkiti beliau sejak semula sampai akhir hayat. Demam rindu pada Yang-Ideal inilah yang membuat nurani Buya terus terawat hingga akhir hayat!

Kemudian dari itu, kerinduan melahirkan kekuatan luar biasa pada diri manusia. Hujan badai akan ditempuh seseorang untuk menjumpai kekasihnya. Seorang istri memiliki daya sabar luar biasa menunggu suami pulang dari perantauan. Singkat kata, kerinduan melahirkan gairah dan daya hidup.

Pada diri Buya, gairah dan daya hidup yang lahir dari kerinduan pada Yang-Ideal ini dapat dikenali sejak Buya muda, saat beliau mulai berguna bagi masyarakat. Gairah dan daya hidup itu terus berkorbar sampai beliau menghembuskan napas terakhir di Yogyakarta. Buya menyalurkan gairah dan daya hidupnya untuk merawat nuraninya sendiri dan nurani orang lain. Dengan kata lain, keteguhan beliau sebagai guru bangsa membela hak-hak minoritas, membela demokrasi, mengutamakan keindonesiaan di atas kedaerahan, membela kemanusiaan yang universal dan lain sebagainya adalah wujud kerinduan pada Yang-Ideal tadi. Tatkala hal-hal ideal ini bersangkut paut sedikit banyaknya dengan keminangan, maka secara spontan unsur-unsur kebahasaan Minang muncul tanpa bermaksud berminang-minang sebagai lagak sekadar gaya.

Penutup Kata

Saat tiba di penghujung tulisan ini, penulis bertanya pada diri sendiri. Apakah kekaguman spontan pada Buya karena ungkapan “Ndak ada itu!” memang bertambah karena sudah mencoba menyimak detail-detail cara beliau berbahasa? Pertanyaan ini muncul karena satu pasal. Walaupun keterpukauan pada sesuatu memang bertambah ketika sesuatu itu ditelisik lebih detail, namun kebalikannya bisa pula terjadi. Kekaguman digantikan kebosanan persis karena bersuntut-suntut dengan rincian. Orang Minang mengibaratkan ini dengan pepatah “*abih gali dek galitiak*” (habis geli karena gelitik). Rasa geli yang semula mengejutkan dan menyebabkan tawa cekikikan lama kelamaan hilang justru karena terus menerus digelitik.

Penulis menjawab pertanyaan tersebut dengan anggukan. Kekaguman pada sosok Buya bertambah karena semakin disimak detail dan rincian bahasa dan langgam yang beliau pakai, semakin penulis mengaku bahwa beliau memang mengagumkan. Kalau mau diungkapkan penyebabnya, barangkali kesamaan kode⁴⁴ bahasalah yang membuat penulis masih merasa “geli” meski telah digelitik teks Buya berlama-lama. Kesamaan itu terletak pada rasa kagum pada metafora.

Tapi ini baru pada taraf permukaan, yakni kekaguman lahir karena menyimak aspek “pernyataan” Buya sebagai subjek of statement. Kekaguman yang lahir sebagai kesimpulan setelah mempelajari secara rinci kecanggihan beliau berbahasa. Hal yang lebih dalam yang barangkali bisa penulis sampaikan di sini adalah bahwa kekaguman itu tetap ada dan mudah-mudahan akan tetap terasa

44 Lihat Umberto Eco, *The Theory of Semiotics*, Indiana: Indiana University Press, 1976, hlm. 66. Di sini Eco menguraikan code dalam konteks makna budaya.

karena adanya hasrat untuk terus mengenali siapa sesungguhnya sosok Ahmad Syafii Maarif. Hasrat adalah motor penggerak dari cinta. Motor inilah yang membuat seseorang selalu bergairah untuk lebih mengetahui dan mengenali kekasihnya. Semakin lama dipergauli, semakin banyak hal yang mesti diungkap-kenali dari diri seorang kekasih.

Semoga kita semua memiliki cinta yang seperti ini untuk para tokoh Bangsa yang lain, tidak hanya untuk Si Minang-Kelahiran-Sumpur Kudus ini saja.

Daftar Pustaka

- Eco, Umberto., *The Theory of Semiotics*, Indiana: Indiana University Press, 1976.
- Fink, Bruce., *The Lacanian Subject*, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1995
- Maarif, Ahmad Syafii., *Ranah Gurindam dalam Sorotan: Pabrik Kearifan Kata dan Industri Otak di Tiang Gantung Sejarah*, Maarif Institute, 2022
- Maarif, Ahmad Syafii., *Memoar Seorang Anak Kampung*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2022
- Navis, A.A., *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkau*, Jakarta: Grafiti, 1984.